Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
6 (2) 2026, Page: 32649-32654

Transformasi Nilai-Nilai Tauhid Dalam Perkembangan Sains Dan Teknologi

Novita Sari[1], Arfit Shafi Anis[2],Obby Miftahul Afid[3]
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
Email: ns323239@gmail.com , shafianisarfit@gmail.com , obbymiftahulhafid16@gmail.com

Published: Juni, 2026

ABSTRAK

Penelitian ini membahas transformasi nilai-nilai tauhid dalam perkembangan sains dan teknologi dengan menempatkan tauhid sebagai fondasi utama dalam keilmuan Islam yang mencakup aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Melalui metode studi pustaka, penelitian ini mengkaji bagaimana tauhid tidak hanya menjadi dasar keyakinan teologis, tetapi juga paradigma dalam membangun dan mengarahkan ilmu pengetahuan serta teknologi agar tetap berorientasi pada nilai ilahiah dan kemaslahatan manusia. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi tauhid dalam sains dapat membentuk harmonisasi ilmu yang tidak terfragmentasi, sekaligus menjadi kompas moral di tengah perkembangan teknologi modern yang cenderung mengarah pada sekularisasi dan materialisme. Internalisasi nilai tauhid dalam pendidikan dan pemanfaatan teknologi menjadi solusi penting untuk menjaga keseimbangan antara aspek spiritual dan material, sehingga teknologi tidak hanya menghasilkan kemajuan fisik, tetapi juga memperkuat nilai etika, moral, dan keimanan. Dengan demikian, tauhid berperan sebagai prinsip pemersatu yang mengintegrasikan ilmu dan teknologi dalam kerangka kehidupan yang harmonis dan bermakna.

Kata kunci: Tauhid, Sains, Teknologi, Integrasi Ilmu, Epistemologi Islam

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Kata sains dan teknologi ibarat dua sisi mata uang yang sulit dipisahkan satu sama lain. Sains, menurut Baiquni, adalah himpunan pengetahuan manusia tentang alam yang diperoleh sebagai konsensus para pakar, melalui penyimpulan secara rasional mengenai hasil-hasil analisis yang kritis terhadap data pengukuran yang diperoleh dari observasi pada gejala-gejala alam. Sedangkan teknologi adalah himpunan pengetahuan manusia tentang proses-proses (*Achmad Baiquni*) pemanfaatan alam yang diperoleh dari penerapan sains, dalam kerangka kegiatan yang produktif ekonomis.

Dalam ajaran Islam, esensi tauhid (dalam istilah lain disebut aqidah) adalah kepercayaan adanya Tuhan yang menciptakan, menguasai, serta memelihara alam semesta, yaitu Allah SWT. Dalam karya terbesar pendapat *Imam Al- Ghazali dalam kitab Ihya' Ulumuddin.* menyatakan sifat Allah, "Tuhan Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya, Maha Dahulu yang tiada permulaannya, kekal wujud-Nya yang tiada penghabisan untukNya. Dia tidak akan sirna dan tidak akan lenyap, berkesifatan dengan segala macam sifat keagungan. Tidak akan terkena hukummusnah atau terputus sekalipun dengan berlalunya beberapa masa habisnya berbagai- bagai waktu"(*Badruttamam 2022*).

Tauhid juga merupakan dasar dari ajaran Islam yang melandasi segala bentuk praktis mengesakan Allah Swt. dan tidak menyekutukan-Nya, mencakup seluruh ajaran, ibadah, dan etika dalam Islam. Tauhid menginterpretasikan bahwa tujuan hidup manusia sebagai umat Islam adalah mengesakan Allah dalam segala aspek kehidupan, termasuk hubungannya sebagai hamba Allah ataupun interkasi sosial dengan manusia dan lingkungan demi mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Tanjung, 2023). Oleh karena itu, tauhid menjadi prioritas utama perintah Allah yang dibuktikan dengan janji Allah dalam AlQur'an Surah al-Nisā' ayat 48 dan 116 yang menyatakan bahwa Ia mengampuni semua jenis dosa kecuali dosa syirik yang merupakan penlanggaran terhadap tauhid. Itu dapat dikatakan bahwa predikat manusia sebagai hamba Tuhan akan gugur sehingga tidak ada kewajiban patuh terhadap

perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya (Al-Faruqi, 1995).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (library research). Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk memahami, mengkaji, dan menganalisis konsep tauhid dalam perkembangan sains dan teknologi berdasarkan berbagai sumber kepustakaan yang relevan. Metode studi pustaka dilakukan dengan cara mengumpulkan, membaca, menelaah, dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan topik penelitian. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, artikel, serta karya ilmiah lain yang membahas tentang tauhid, sains, dan teknologi dalam perspektif Islam.

Agar data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, sumber dipilih secara hati-hati dengan mempertimbangkan kredibilitas, relevansi, dan keterkaitan isi dengan fokus penelitian. Metode dokumentasi, yaitu menelusuri dan mengidentifikasi literatur yang relevan dengan topik penelitian, digunakan sebagai metode pengumpulan data. Selanjutnya, data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif melalui langkah-langkah seperti reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk melakukan analisis ini, para ahli harus memahami dan menafsirkan bagaimana perkembangan sains dan teknologi berkorelasi dengan nilai-nilai tauhid.

Penelitian ini tidak menggunakan data lapangan (field research), melainkan sepenuhnya berfokus pada kajian kepustakaan. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya penerapan nilai-nilai tauhid dalam perkembangan sains dan teknologi agar tetap selaras dengan ajaran Islam

PEMBAHASAN

1. Tauhid Sebagai Landasan Ontologis, Epistimologis Dan Aksiologis

Tauhid dianggap sebagai ontologi keilmuan Islam, dan dianggap sebagai titik awal dan akhir dari semua ilmu. Keyakinan ini, bersama dengan iman pada Allah, kitab-kitabnya, dan Rasul-rasulnya, menjadi dasar dari semua ilmu, dan tauhid menjadi dasar dari semua ilmu lainnya. Karena inti ilmu pengetahuan tidak terpisah atau fragmentasi, ilmu pengetahuan dapat digabungkan dengan baik.(*Jaeni dan Kusumawati, 2022*). Berdasarkan pendapat Jaeni dan Kusumawati (2022), dapat disimpulkan bahwa tauhid menjadi dasar utama dalam keilmuan Islam yang mengharmonisasikan seluruh cabang ilmu pengetahuan dalam satu kesatuan yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Ontologi Tauhid berfokus pada pengkajian mendalam tentang keberadaan Tuhan dalam bingkai konsep keesaan (*al-wahdaniyyah*), yang menjadi fondasi metafisika Islam. (*Choudhury & Choudhury, 2019*) Dalam Tauhid dalam filsafat Islam bukan sekadar doktrin teologis atau sebuah perspektif dunia yang memberikan kerangka filosofis untuk memahami bagaimana keberadaan Tuhan dan hubungannya dengan alam semesta. Kajian ini melibatkan pembicaraan tentang keesaan Tuhan yang absolut, serta peran-Nya sebagai pencipta, pemelihara, dan pengatur alam semesta.

Ontologi adalah bahasa Yunani untuk "ada" dan "ilmu". cabang filsafat yang paling mendasar. Ia mempersoalkan hakikat dari segala sesuatu yang ada (realitas). Sederhananya, ontologi mencari jawaban atas pertanyaan: "Apa itu ada?" dan "Apa saja yang bisa dikatakan ada?" (*Dona & Aprison, 2024)*. Konsep utama dalam ontologi meliputi segala sesuatu yang memiliki keberadaan, baik itu benda fisik, konsep abstrak, atau bahkan pikiran. Ontologi membahas bagaimana realitas berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain, serta kemungkinan adanya tingkatan keberadaan dimana terdapat realitas yang dianggap lebih fundamental atau mendasar daripada yang lain (*Palem et al., 2025)*. Beberapa cabang ontologi memandang realitas dari sudut pandang yang berbeda sehingga memunculkan teori-teri yang signifikan, seperti monisme, dualisme, pluraisme, nihilisme, realisme dan anti-realisme.

Monisme memandang realitas sebagai satu kesatuan yang terdiri dari satu substansi atau prinsip fundamental. Meskipun ada banyak hal yang tampak berbeda di dunia, semuanya pada akhirnya dapat direduksi menjadi satu asal mula (*Aizid, 2024*). Monisme, lebih lanjut dibagi menjadi beberapa cabang: (1) Materialisme, yaitu bentuk monisme yang menyatakan bahwa satu-satunya realitas adalah materi. Segala sesuatu, termasuk kesadaran dan pikiran, dapat dijelaskan sebagai hasil dari interaksi materi. (2) Idealisme (Monisme Mental). Teori ini berpendapat bahwa realitas fundamental adalah non-materi, yaitu ide, pikiran, atau kesadaran. Materi dipandang sebagai derivasi

atau manifestasi dari pikiran.
(3) Netralisme (Monisme Netral), menyatakan bahwa realitas dasar bukanlah materi maupun pikiran, melainkan substansi netral yang dapat memanifestasikan dirinya sebagai keduanya (*Rahman, 2023*).

Sedangkan dualisme menganggap bahwa realitas terdiri dari dua substansi atau prinsip dasar yang berbeda dan tidak dapat direduksi satu sama lain. Biasanya, ini mengacu pada pemisahan antara pikiran (atau jiwa) dan materi (atau tubuh) (*Prasanty & Darodjat, 2024*). Dualisme dalam ontologi dibagi menjadi 2, yaitu dualisme substansi dan dualisme properti. Dualisme substansi adalah bentuk dualisme yang berpendapat bahwa pikiran (res cogitans) adalah substansi non-fisik yang tidak memiliki perluasan, sedangkan tubuh (res extensa) adalah substansi fisik yang memiliki perluasan. Keduanya saling berinteraksi tetapi pada dasarnya berbeda. Sedangkan dualisme properti tidak berpendapat bahwa ada dua substansi yang berbeda, melainkan bahwa ada satu substansi yang memiliki dua jenis properti yang fundamental dan tidak dapat direduksi, yaitu properti fisik dan properti mental (*Weir, 2024*).

Lain dari pada itu, pluralisme berpandanganan bahwa realitas terdiri dari banyak substansi atau prinsip dasar yang berbeda dan tidak dapat direduksi satu sama lain. Ini adalah kebalikan dari monisme (*Prasanty & Darodjat, 2024)*. Pluralisme juga dibagi menjadi 2, yaitu atomisme dan monadologi. Atomisme dilihat sebagai bentuk pluralisme karena menyatakan bahwa realitas terdiri dari banyak atom yang tak terhitung jumlahnya dan tak terbagi yang bergerak dalam ruang kosong (Schramm, 2024). Sedangkan monadologi menyatakan bahwa realitas terdiri dari unit-unit substansial yang tak terbatas jumlahnya, disebut monad. Setiap monad adalah entitas mental yang sederhana, tidak dapat berinteraksi secara fisik dengan monad lain, tetapi semua monad mencerminkan alam semesta secara sinkron (*Cernica, 2024*).

Epistemologi, dari bahasa Yunani "episteme" (pengetahuan) dan "logos" (ilmu), adalah cabang filsafat yang mengkaji tentang hakikat, sumber, batasbatas, dan validitas (kebenaran) dari pengetahuan. Epistemologi berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan fundamental seperti: "Apa itu pengetahuan?", "Bagaimana kita bisa mengetahui sesuatu?", dan "Bagaimana kita membedakan antara keyakinan yang benar dan yang salah?" (*Wicaksono & Fauzi, 2025)*. Berbagai teori epistemologi telah muncul sepanjang sejarah, masing-masing menawarkan kerangka kerja untuk memahami bagaimana kita memperoleh dan memvalidasi pengetahuan. Beberapa teori tersebut adalah rasionalisme, empirisme, kantianisme, skeptisisme, fondasionalisme, pragmatisme, dan konstruktivisme.

Epistemologi adalah studi tentang harmonisasi ilmu melalui berbagai metode dan alat; empirisme (panca indra) adalah salah satu metode dalam epistemologi Barat. rasionalisme, yang berarti akal, dan intuitiisionisme, yang berarti hati. "Harmoni" didefinisikan dalam draft akademik ini sebagai pola, yaitu upaya untuk mempertemukan berbagai pendapat dan keyakinan bahwa masing-masing ilmu adalah benar. Harmoni adalah elemen paling penting dalam dialektika keilmuan yang beragam di tengah dinamika abadi ilmu pengetahuan dan teknologi. Dinamika ilmu pengetahuan dapat berkembang dengan baik jika peran masing-masing ilmu pengetahuan diubah.(*Al Hamimy dan Barlaman, 2025*).

"Harmoni" adalah kata sifat yang berarti "seia sekata". Segala sesuatu selalu berada dalam harmoni, selaras, dan seimbang. Setiap tatanan ideal, seperti kesejahteraan dan perdamaian, bekerja sama dengan baik. Segala kondisi bergerak dari keadaan yang tidak harmonis ke keadaan yang lebih harmonis, atau dari keadaan yang harmonis ke keadaan yang lebih harmonis. Untuk mendorong mensinergikan berbagai ilmu pengetahuan yang berbeda secara paradigma dan ruang lingkup, proses harmonisasi ilmu diperlukan.

Proses sistemtis digunakan untuk mencapai keselarasan, keserasian, kecocokan, dan keseimbangan antara berbagai komponen yang membedakan masing-masing atribut ilmu sehingga faktor-faktor tersebut. bergabung atau membentuk satu keseluruhan yang luhur sebagai bagian dari sistem. Proses harmonisasi mencakup hal-hal berikut: a) mengurangi hal-hal yang menimbulkan perbedaan dan ketegangan yang berlebihan; b) menyelaraskan peran fungsi dan peram dari masing-masing ilmu agar membentuk suatu sistem yang saling melengkapi dan menyempurnakan; dan c) menemukan titik di mana jati diri ilmu bersatu untuk mencapai keselarasan, kesesuaian, kecocokan, dan keseimbangan; dan d) bekerja sama dengan disiplin ilmu lain untuk menghasilkan sinergi, dialektika, dan harmonisasi yang menghasilkan kesejahteraan dan perdamaian masyarakat. (*Ningsih, et al, 2024*).

Aksiologi keilmuan mengkaji tujuan dan prinsip ilmu. Tawassuth, Tawazun, I'tidal, dan Tasamuh diberikan kepada manusia sebagai cara untuk memelihara agama (hifdz ad-din), jiwa (hifdz an-nafs), akal (hifdz al-aql), harta (hifdz al-mal), dan keturunan (hifdz al-nasl).Afriandi dkk., 2024 UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan akan menjadi tempat di mana orang dari berbagai bidang ilmu bertemu dan berbicara satu sama lain untuk bekerja sama untuk menyelesaikan masalah yang muncul dalam kehidupan. Harmonisasi keilmuan di Universitas Islam Negeri KH

Abdurrahman Wahid Pekalongan selalu menjadi Rahmatalil Alamin bagi mereka yang menggunakannya. Harmonisasi adalah proses atau upaya untuk mengatasi kontradiksi, perbedaan, dan perbedaan. Menurut etimologinya, "harmonisasi" mengacu pada proses yang dimulai dengan upaya untuk mewujudkan sistem yang harmonis dan menghasilkan suasana yang harmonis. Proses atau upaya untuk menyelaraskan, menyerasikan, atau menyesuaikan sesuatu yang dianggap tidak sesuai, kurang, atau tidak pantas atau tidak serasi sehingga menghasilkan sesuatu yang baik atau harmonis dalam berbagai situasi.

Berdasarkan pandangan penulis, dapat disimpulkan bahwa harmonisasi merupakan upaya menyelaraskan berbagai perbedaan agar tercipta kehidupan yang seimbang, serasi, dan membawa manfaat bagi masyarakat secara luas.

Karakter dan nilai-nilai ilmu akan menentukan cara berpikir dan belajar. penelitian dan pengabdian Universitas Islam Pekalongan kepada masyarakat. Semua aktivitas ilmiah dan non-ilmiah memiliki aturan. Ilmu dan nilai-nilainya akan tetap hidup di mana pun mereka berada, kapan pun mereka berada. Ini adalah peradaban nilai ilmu yang akan diperjuangkan oleh UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan dalam persiapan generasi berikutnya untuk menjadi yang pertama dalam membangun peradaban Islam. Berdasarkan pandangan penulis, dapat disimpulkan bahwa nilai- nilai ilmu menjadi dasar dalam membentuk cara berpikir, belajar, dan membangun peradaban Islam yang berlandaskan moral, keilmuan, dan pengabdian kepada masyarakat.

2. Iternalisasi Nilai Tauhid Dalam Sains

Upaya untuk mengembangkan potensi hati nurani melalui internalisasi nilai tauhid dalam materi sains bertujuan untuk mengembangkan kesadaran bahwa sains, terutama hukum-hukum atau fakta-fakta, adalah rencana dan kekuasaan Allah Yang Maha Kuasa yang diciptakan dan diberikan untuk kemaslahatan makhluk-Nya. Kesadaran ini akan mendorong dan mendorong untuk menggunakan ilmu pengetahuan untuk kebaikan dan kemaslahatan umat manusia serta untuk hal-hal yang di atas.

Adanya integrasi agama dan sains, hakikat tauhid, tauhid dan sains adalah dasar pemikiran. Secara etimologis, istilah "internalisasi" menggambarkan suatu tindakan. Internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses karena akhiran "isasi" dalam kaidah Bahasa Indonesia berarti "proses" (Ardiansyah, 2011: 40). "Internal" dalam Kamus Oxford berarti "dari atau di dalamnya" (Hornby et al., 1986), dan "penghayatan, pendalaman, atau penguasaan secara mendalam yang terjadi melalui binaan, bimbingan, dan sebagainya (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989).

Menurut Departemen P & K (2004) internalisasi merupakan suatu proses yang dialami seseorang sepanjang hidupnya, dalam hal menerima dan menjadikan bagian milik dirinya, berbagai sikap, cara mengungkapkan perasaan atau emosi, pemenuhan hasrat, keinginan, nafsu atau keyakinan, norma-norma. dan nilai-nilai sebagaimana yang dimiliki oleh individu- individu lain dalam kelompoknya.

Internalisasi dapat terjadi dalam berbagai fase atau cara. Internalisasi, menurut beberapa pakar, adalah kemungkinan dunia afektif yang terjadi setelah melalui tahap penerimaan, pemahaman, respons, dan penilaian. Mengajar nilai dengan internalisasi nilai dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti orientasi atau informasi; contoh dan non-contoh; latihan/pembiasaan atau drill; refleksi atau umpan balik; dan tindak lanjut.

Tiga tahap terjadi internalisasi, menurut Muhaimin (Ardiansyah, 2011: 57): (1) tahap transformasi nilai, di mana pendidik menyampaikan nilai-nilai yang baik dan buruk kepada siswa atau anak asuh mereka secara lisan; (2) tahap transaksi nilai, di mana pendidik mengajarkan nilai melalui komunikasi dua arah, atau interaksi antara siswa dan pendidik. Pada titik ini, tidak hanya dilakukan melalui komunikasi lisan, tetapi juga melalui sikap mental dan kepribadian. Jadi, pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secaraaktif.

Internalisasi dapat dilakukan dengan berbagai cara. Menurut Murdiono (2010), ada beberapa strategi untuk internalisasi nilai-nilai agama dalam pembelajaran. Ini termasuk penguatan nilai moral, masalah aktual di masyarakat, penanaman nilai-nilai edukatif secara kontekstual, dan keteladanan. Menurut Simon, Howe, dan Kirschenbaum (2007), ada empat cara untuk internalisasi nilai moral: penanaman moral, transmisi nilai bebas, pendekatan teladan, dan pendekatan klarifikasi nilai. Namun, menurut Fu'ad (dalam *Jamaluddin, 2010)* penanaman nilai tauhid/akidah dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya: analogi, hikmah, melalui kisah, dan dialog melalui pendekatan logika.

Internalisasi nilai tauhid dalam materi sains diharapkan akan menghasilkan keyakinan tentang bahwa Allah telah membuat segala sesuatu dan tidak sia-sia; keyakinan tentang ketundukkan, karakteristik, dan keteraturan dari benda-benda yang Dia ciptakan (sunatullah), sehingga manusia dapat mempelajarinya. Sebagaimana ditetapkan dalam tujuan pendidikan nasional, hal-hal ini akan membantu menumbuhkan sikap positif, rasa takjub dan kagum akan kebesaran, kekuasaan, dan kasih sayang Allah. Ini juga akan menjadi motivasi untuk bersyukur dan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan yang MahaEsa.

3. Tauhid dalam perkembangan teknologi modern

Tauhid dalam perkembangan teknologi modern dapat dipahami sebagai upaya menjadikan nilai keesaan Allah sebagai dasar dalam memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam perspektif Islam, tauhid bukan hanya keyakinan teologis, tetapi juga menjadi paradigma dalam membangun sains dan teknologi agar tetap berorientasi pada nilai ilahiah dan kemaslahatan manusia. Artinya, teknologi tidak boleh berdiri netral tanpa arah, tetapi harus dipandu oleh nilai tauhid agar tidak menyimpang dari tujuan penciptaan manusia sebagai khalifah di bumi.

Dalam era modern seperti Revolusi Industri integrasi tauhid menjadi semakin penting karena perkembangan teknologi yang sangat cepat dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku manusia. Tauhid berfungsi sebagai kompas moral yang menjaga keseimbangan antara aspek material dan spiritual, sehingga teknologi tidak hanya menghasilkan kemajuan fisik tetapi juga membentuk karakter dan tanggung jawab manusia. *(fathoni aziz 2026).*

Tantangan dan problematik

Perkembangan teknologi modern membawa berbagai tantangan terhadap implementasi nilai tauhid, salah satunya adalah munculnya sekularisasi dan materialisme. Kemajuan teknologi sering membuat manusia lebih fokus pada aspek duniawi dan mengabaikan nilai spiritual, sehingga tauhid tidak lagi menjadi pusat orientasi hidup. Selain itu, globalisasi dan digitalisasi juga memicu krisis moral, individualisme, serta hilangnya keseimbangan antara ilmu dan nilai agama.

Selain itu, problematika lain muncul dari lemahnya integrasi antara ilmu agama dan sains dalam sistem pendidikan serta penggunaan teknologi yang tidak terkontrol. Misalnya, penyalahgunaan media digital, hoaks, dan degradasi etika menunjukkan bahwa teknologi tanpa landasan tauhid dapat menimbulkan kerusakan sosial. Tantangan era disrupsi juga menunjukkan bahwa pendidikan Islam belum sepenuhnya adaptif dalam mengintegrasikan nilai tauhid dengan perkembangan teknologi modern. (*Abd.Rahman Abdullah 2025*).

Solusi Integratif Transformasi Nilai-nilai Tauhid Dalam Perkembangan Sains dan Teknologi

Menurut Muhamad Parhan dan Sutedja, Solusi integratif yang dapat dilakukan adalah dengan mengintegrasikan nilai tauhid dalam pendidikan, teknologi, dan kehidupan sosial secara menyeluruh. Tauhid harus dijadikan dasar dalam kurikulum pendidikan sehingga tidak terjadi dikotomi antara ilmu agama dan sains. Dengan pendekatan ini, teknologi dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia sekaligus mendekatkan diri kepada Allah.

Selain itu, pemanfaatan teknologi harus diarahkan untuk tujuan yang positif seperti dakwah digital, edukasi, dan penguatan moral. Penggunaan teknologi seperti kecerdasan buatan (AI) juga dapat dimanfaatkan untuk memperkuat pemahaman tauhid jika digunakan secara bijak. Dengan integrasi ini, teknologi tidak menjadi ancaman, tetapi justru menjadi alat untuk memperkuat nilai spiritual, etika, dan kemanusiaan dalam kehidupan modern.

KESIMPULAN

dapat disimpulkan bahwa tauhid merupakan fondasi utama dalam keilmuan Islam yang mencakup aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Dalam aspek ontologis, tauhid menempatkan Allah SWT sebagai pusat dari seluruh realitas dan pencipta alam semesta. Segala bentuk ilmu pengetahuan pada hakikatnya berasal dari Allah sehingga manusia perlu memahami ilmu sebagai bagian dari upaya mengenal kebesaran-Nya. Dengan demikian, tauhid menjadi dasar dalam membangun cara pandang Islam terhadap hakikat kehidupan dan keberadaan manusia di dunia.

Selain itu, dalam aspek epistemologis, tauhid berperan sebagai sumber dan landasan dalam memperoleh pengetahuan. Islam memandang bahwa ilmu tidak hanya diperoleh melalui akal dan pengalaman empiris, tetapi juga melalui wahyu yang menjadi petunjuk utama bagi manusia. Oleh karena itu, integrasi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan modern sangat penting agar tidak terjadi dikotomi keilmuan. Melalui pendekatan tauhid, perkembangan sains dan teknologi dapat diarahkan untuk memberikan manfaat bagi kehidupan manusia tanpa mengabaikan nilai- nilai spiritual dan moral.

Selanjutnya, dalam aspek aksiologis, tauhid menjadi pedoman dalam penggunaan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Ilmu harus dimanfaatkan untuk tujuan yang baik, seperti meningkatkan kesejahteraan manusia, memperkuat moral, serta mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan adanya nilai tauhid, perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan tidak hanya berorientasi pada kemajuan material, tetapi juga pada kemaslahatan umat dan pembentukan kehidupan yang harmonis, etis, serta sesuai dengan ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Afif Kholidin, et al. (2025). Relasi studi ontologi dan epistemologi Islam. *07*(01), 59–74.

Achmad Baiquni dalam Nurbaity dkk., "Pengembangan Bahan Ajar Kimia Berbasis Integrasi Islam-Sains…", *Journal of Educational Chemistry*, Vol. 1 No. 1, 2019, hlm. 15–16.

Ahmad Zain Sarnoto, dkk. "Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi." *Edukasi Islami*, Vol. 11 No. 1, 2022.

Abdul Karim, dkk. "Peran Tauhid dalam Menghadapi Tantangan Era Society 5.0." *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 7 No. 2, 2023.

Abd.Rahman Abdullah, Dkk. Relevansi Sosiologis Pendidikan Islam di Era Disrupsi: Menakar Ulang Prinsip-Prinsip Tauhid dalam Arus Modernisasi dan Globalisasi. *Inovasi : Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*Volume. 4 Nomor. 1, 2025.

Badruttamam. "Analisa Kitab Ihya' Ulumuddin Perspektif Pemikiran Islam." *Spiritualita*, Vol. 6 No. 2, 2022.

Dzikrulloh, Mahasiswa, et al. (2021). Transformasi nilai tauhid dan filosofis ibadah pada pengembangan ekonomi Islam. *1*.

Fathoni Aziz, Dkk. Prinsip Tauhid Sebagai Landasan Integrasi Ilmu Agama dan Sains dalam Kurikulum. *PESHUM :Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora.* Vol.5, No.2,. 2026.

Harmonisasi Ilmu, et al. (2026). Harmonisasi ilmu: Perspektif filosofi, ontologi, epistemologi, aksiologi dan implementatif UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan. *05*(01), 141–148.

Fakhri, J. (n.d.). Dan implikasinya dalam pembelajaran. *23*.

Adress, M., & Negara, P. (2022). Reformulasi konsep tauhid: Studi analisis pemikiran Hassan Hanafi. *23*(2), 133–151.

Tsaniyah, R. I., Hidayah, N., & Saputri, I. A. (2025). Rekonstruksi kurikulum pendidikan Islam adaptif: Integrasi tauhid, teknologi, dan sains untuk mewujudkan generasi Qur'ani modern. *5*(4), 370– 383.

Parhan, Muhamad dan Sutedja. "Integrasi Iman dan Teknologi dalam Pendidikan Islam di Era Society 5.0." *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8 No. 2, 2021.

Mulyadi Kartanegara. "Integrasi Ilmu dan Agama dalam Perspektif Islam." *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 29 No. 2, 2021.

Nur Hidayat. "Paradigma Tauhid dalam Pengembangan Sains Islam di Era Modern." *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. 20 No. 2, 2020.

Siti Mahmudah. "Islamisasi Sains dan Teknologi Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 19 No. 1, 2022.